



PENINGKATAN HASIL BELAJAR PERKALIAN MATEMATIKA MELALUI MANAJEMEN KELAS BERBASIS CRT DI KELAS VC SDN KUTOWINANGUN 01

Vanny Putri Prasetyaningsih¹, Herry Sanoto²

Pendidikan Profesi Guru, Universitas Kristen Satya Wacana^{1,2}

e-mail: putrivanny50@gmail.com¹, herry.sanoto@uksw.edu²

Diterima: 01/10/2026; Direvisi: 11/10/2026; Diterbitkan: 28/10/2026

ABSTRAK

Pembelajaran perkalian bilangan cacah sampai 100.000 memerlukan strategi pengelolaan kelas yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik sekaligus menghubungkan konsep numerik dengan pengalaman sehari-hari. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Matematika melalui penerapan manajemen kelas berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada peserta didik kelas VC SD Negeri Kutowinangun 01. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 16 peserta didik. Tindakan pembelajaran dilakukan melalui penyusunan kesepakatan kelas, pembentukan kelompok heterogen, pemberian kesempatan berpartisipasi secara merata, serta pengaitan materi perkalian dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan tindakan pada dua siklus. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas yang responsif terhadap latar belakang peserta didik dapat mendukung pembelajaran Matematika yang lebih kontekstual dan partisipatif. Penerapan pendekatan ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dievaluasi melalui pencapaian hasil belajar pada setiap siklus.

Kata Kunci: *Manajemen Kelas, Culturally Responsive Teaching, Hasil Belajar Matematika, Perkalian Bilangan Cacah.*

ABSTRACT

Learning multiplication of whole numbers up to 100,000 requires classroom management strategies that accommodate students' diverse characteristics while connecting numerical concepts to their everyday experiences. This study aimed to improve mathematics learning outcomes through the implementation of classroom management based on *Culturally Responsive Teaching* (CRT) among fifth-grade students in Class VC at SD Negeri Kutowinangun 01. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted over two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The participants were 16 students. The instructional intervention involved establishing classroom agreements, forming heterogeneous groups, providing equal opportunities for participation, and relating multiplication concepts to cultural contexts and everyday situations familiar to the students. Data were collected through learning achievement tests, observations, and documentation, and were analyzed quantitatively and descriptively. The findings indicated an improvement in students' learning outcomes following the implementation of the intervention across the two cycles. These findings suggest that classroom management responsive to students' backgrounds can support more contextualized and



participatory mathematics learning. The implementation of this approach should be adapted to students' learning needs and evaluated based on learning achievement in each cycle.

Keywords: *Classroom Management, Culturally Responsive Teaching, Mathematics Learning Outcomes, Whole-Number Multiplication.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan prosedur berhitung, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami hubungan antarkonsep dan menerapkannya untuk menyelesaikan persoalan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang memerlukan perhatian khusus adalah perkalian bilangan cacah sampai 100.000 karena penguasaannya melibatkan pemahaman nilai tempat, ketepatan urutan operasi, dan penerapan teknik menyimpan dalam perhitungan bersusun. Indriyani dan Trisianai (2026) membahas kesulitan berhitung pada materi perkalian yang dialami peserta didik kelas V sekolah dasar, sedangkan Akhyar et al. (2026) mengangkat inovasi pembelajaran bilangan cacah sampai 100.000 melalui permainan ular tangga. Kedua kajian tersebut memberikan landasan bahwa pembelajaran operasi hitung membutuhkan perhatian terhadap hambatan belajar sekaligus pemilihan strategi yang dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih terarah. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar perkalian perlu ditempatkan sebagai persoalan pedagogis yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individual, tetapi juga dengan pengalaman belajar dan kondisi kelas yang mendukung proses pemahaman.

Pembelajaran matematika yang efektif perlu mempertimbangkan latar belakang, pengalaman, serta lingkungan sosial budaya peserta didik sebagai bagian dari proses pembentukan pengetahuan. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memberikan ruang bagi guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks budaya yang dikenal peserta didik sehingga pengetahuan akademik tidak terpisah dari kehidupan mereka. Sari et al. (2024) mengkaji CRT untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna di SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo, sedangkan Sari et al. (2026) membahas penggunaan *e-module* berbasis kearifan lokal dengan pendekatan CRT untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Pada ranah internasional, Chao et al. (2026) mengkaji efikasi guru dalam menerapkan CRT pada pendidikan prasekolah inklusif di Taiwan, sementara Herman et al. (2026) membahas praktik pembelajaran dan pendisiplinan responsif budaya melalui model *Responsive Practices to Outcomes*. Berbagai kajian tersebut menyediakan perspektif untuk memahami bahwa respons terhadap keragaman peserta didik perlu diwujudkan melalui praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka, bukan sekadar melalui penyebutan unsur budaya dalam materi ajar.

Selain pendekatan pembelajaran, pengelolaan kelas merupakan unsur yang turut menentukan kualitas interaksi dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar. Manajemen kelas mencakup pengaturan kegiatan pembelajaran, pembentukan kesepakatan bersama, pengorganisasian kelompok, serta penciptaan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik memperoleh kesempatan berpartisipasi. Kencono et al. (2025) mengkaji penerapan *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan manajemen kelas untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar, sedangkan Maharani dan Sanoto (2025) mengevaluasi pengelolaan kelas dalam konteks peningkatan literasi sekolah. Pada aspek sosial dan komunikasi, Zahra dan Kurnia (2026) membahas pola komunikasi guru dan siswa dalam manajemen kelas yang berlandaskan nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*. Sementara itu,



Suhaimi et al. (2026) mengangkat strategi manajemen kelas dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar berbasis lingkungan lahan basah. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan beragam dimensi pengelolaan kelas, mulai dari dukungan terhadap hasil belajar hingga pembentukan hubungan sosial, sehingga pengelolaan kelas perlu dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Hubungan antara manajemen kelas dan hasil belajar juga dapat dipahami melalui kebutuhan untuk menciptakan kegiatan belajar yang terstruktur, interaktif, dan memberikan dukungan ketika peserta didik mengalami kesulitan. Husadaningtyas dan Sanoto (2026) membahas dukungan manajemen kelas dalam penerapan *Problem Based Learning* berbantuan media diorama-monopoli pada pembelajaran IPA tentang fotosintesis. Meskipun konteks mata pelajaran tersebut berbeda dari matematika, kajian itu relevan untuk memperluas pemahaman mengenai posisi pengelolaan kelas sebagai unsur pendukung pelaksanaan strategi pembelajaran. Dalam pembelajaran perkalian, pengelolaan kelas dapat diarahkan melalui pembentukan kelompok heterogen, pemberian kesempatan untuk menjelaskan cara berhitung, dan bimbingan terhadap kesalahan perhitungan. Apabila dipadukan dengan CRT, pengelolaan tersebut juga dapat mempertimbangkan pengalaman budaya peserta didik sebagai sumber konteks untuk memahami persoalan matematis. Dengan demikian, integrasi manajemen kelas dan CRT dapat diposisikan sebagai upaya pedagogis yang menghubungkan keteraturan proses belajar, partisipasi peserta didik, dan relevansi materi dengan kehidupan mereka.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesulitan berhitung, inovasi pembelajaran matematika, CRT, dan manajemen kelas, persoalan-persoalan tersebut perlu dikaji secara terpadu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di kelas. Penelitian Indriyani dan Trisianai (2026) berfokus pada kesulitan berhitung materi perkalian, sedangkan Akhyar et al. (2026) mengangkat penggunaan permainan sebagai inovasi pembelajaran bilangan cacah. Di sisi lain, penelitian Kencono et al. (2025) menempatkan manajemen kelas dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah, sementara Sari et al. (2024) membahas CRT dalam pembelajaran bermakna. Perbedaan fokus tersebut membuka ruang untuk mengkaji penerapan manajemen kelas berbasis CRT secara khusus pada materi perkalian bilangan cacah sampai 100.000 di kelas V sekolah dasar. Kesenjangan yang hendak dijawab dalam penelitian ini bukan anggapan bahwa pendekatan-pendekatan sebelumnya tidak efektif, melainkan kebutuhan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan kedua unsur tersebut secara terpadu dalam konteks kelas yang diteliti.

Kebutuhan tersebut berangkat dari hasil observasi dan asesmen awal di kelas VC SD Negeri Kutowinangun 01 yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan perkalian bilangan cacah sampai 100.000. Kesulitan terutama berkaitan dengan penempatan nilai tempat, penerapan teknik menyimpan, dan urutan pengerjaan perkalian bersusun. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbaiki proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya mengikuti prosedur perhitungan, tetapi juga memperoleh dukungan ketika memahami dan memperbaiki kesalahan. Dalam konteks tersebut, budaya lokal Salatiga, seperti makanan khas, batik, dan kegiatan ekonomi masyarakat, dapat digunakan sebagai konteks soal yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Penggunaan konteks tersebut perlu disertai pengelolaan kelas yang memberikan kesempatan setara untuk berdiskusi, bekerja sama, mengemukakan strategi penyelesaian, dan memperoleh bimbingan sesuai kebutuhan belajar. Dengan cara ini, pembelajaran perkalian diarahkan agar lebih kontekstual sekaligus tetap berfokus pada ketepatan perhitungan dan pencapaian kompetensi matematika.



Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika pada materi perkalian bilangan cacah sampai 100.000 melalui penerapan manajemen kelas berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada peserta didik kelas VC SD Negeri Kutowinangun 01. Penelitian dilaksanakan melalui tindakan kelas yang mengintegrasikan pengelolaan lingkungan belajar, pembentukan kelompok heterogen, pemberian kesempatan berpartisipasi, serta pemanfaatan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran. Kebaruan penelitian terletak pada penerapan terpadu manajemen kelas dan CRT untuk pembelajaran perkalian pada konteks kelas yang diteliti, bukan pada klaim bahwa kedua pendekatan tersebut merupakan konsep yang sepenuhnya baru. Melalui pelaksanaan tindakan dan refleksi antarsiklus, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai perubahan hasil belajar sekaligus pengalaman penerapan pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik. Temuan penelitian selanjutnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pengelolaan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan lingkungan budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar perkalian Matematika peserta didik kelas VC SDN Kutowinangun 01. Subjek penelitian berjumlah 16 peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada kelas tersebut. Pelaksanaan tindakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang mencakup empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Hasil pengamatan dan refleksi pada siklus pertama digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran serta menyusun perbaikan tindakan pada siklus kedua, sehingga pelaksanaan penelitian tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, tetapi juga pada penyempurnaan pengelolaan pembelajaran di kelas.

Tindakan penelitian dilaksanakan melalui pengintegrasian manajemen kelas dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), yaitu pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan latar belakang, pengalaman, dan lingkungan sosial-budaya peserta didik. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, materi perkalian, lembar pengamatan, serta instrumen tes untuk mengukur hasil belajar. Pada tahap pelaksanaan, guru mengorganisasikan tempat duduk, mengatur alokasi waktu, menyampaikan tujuan pembelajaran, membangun interaksi yang kondusif, dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Materi perkalian dikaitkan dengan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan budaya setempat agar peserta didik lebih mudah memahami konsep serta prosedur perhitungan. Selama kegiatan berlangsung, pengamatan dilakukan terhadap keterlibatan peserta didik, kondisi kelas, dan pelaksanaan tindakan, sedangkan tahap refleksi digunakan untuk menilai kesesuaian antara rencana dan praktik pembelajaran serta menentukan perbaikan yang diperlukan pada pertemuan berikutnya.

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif berupa nilai tes hasil belajar dan data kualitatif berupa catatan pengamatan terhadap proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui tes yang diberikan pada tahapan pengukuran hasil belajar, observasi selama tindakan berlangsung, dan dokumentasi yang relevan dengan pelaksanaan penelitian. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui penelaahan hasil pengamatan,

identifikasi kendala, dan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai sekurang-kurangnya 75, sedangkan tindakan penelitian ditetapkan berhasil secara klasikal apabila minimal 80% peserta didik mencapai kriteria tersebut. Dengan demikian, keberhasilan tindakan dievaluasi melalui ketercapaian indikator hasil belajar dan perkembangan proses pembelajaran pada setiap siklus. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk membandingkan pencapaian antarsiklus dan menentukan apakah perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

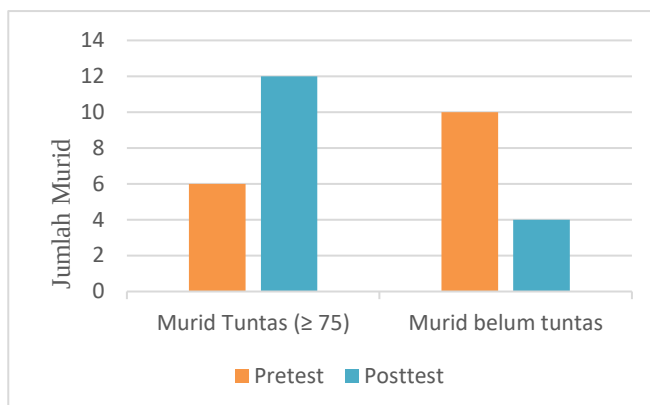
Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas VC SDN Kutowinangun 01 melalui penerapan manajemen kelas dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi perkalian bilangan cacah sampai 100.000. Penelitian dilaksanakan melalui dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar yang meliputi pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan posttest untuk mengukur hasil belajar setelah pelaksanaan tindakan. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Ringkasan hasil belajar peserta didik pada siklus I disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest Siswa pada Siklus I

No.	Keterangan	Pretest	Post Test
1.	Jumlah Murid	16	16
2.	Murid Tuntas (≥ 75)	6	12
3.	Murid belum tuntas	10	4
5.	Persentase ketuntasan	37,5%	75%
6.	Nilai rata-rata	68,75	81,25

Berdasarkan Tabel 1, hasil pretest dan posttest pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Perkalian Matematika murid setelah diterapkan manajemen kelas dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan nilai rata-rata serta bertambahnya jumlah murid yang mencapai ketuntasan belajar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa murid yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan manajemen kelas berbasis CRT dapat mendukung peningkatan hasil belajar Perkalian Matematika murid pada materi perkalian bilangan cacah 100.000, tetapi masih diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar Perkalian Matematika murid pada siklus I, perbandingan nilai pretest dan posttest disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 1.



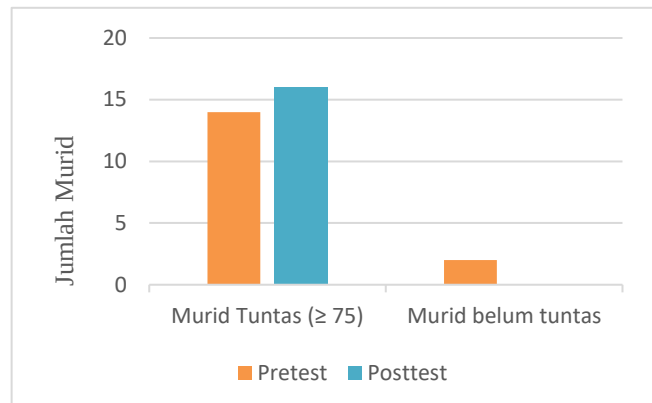
Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Perkalian Matematika pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa hasil belajar Perkalian Matematika peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan setelah diterapkan manajemen kelas dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata posttest dibandingkan pretest, disertai bertambahnya jumlah murid yang mencapai ketuntasan belajar. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa murid yang belum mencapai kriteria ketuntasan. Visualisasi grafik tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah pelaksanaan tindakan, tetapi masih diperlukan perbaikan untuk memperoleh hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus I sebagai dasar perencanaan dan perbaikan pembelajaran pada siklus II. Ringkasan hasil penelitian pada siklus II disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Siswa pada Siklus II

No.	Keterangan	Pretest	Post Test
1.	Jumlah Murid	16	16
2.	Murid Tuntas (≥ 75)	14	16
3.	Murid belum tuntas	2	-
5.	Persentase ketuntasan	87,5%	100%
6.	Nilai rata-rata	90	92,5

Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan tindakan pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Perbaikan manajemen kelas dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mampu mendorong peningkatan hasil belajar Perkalian Matematika murid, yang ditandai dengan semakin banyaknya murid yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%, sehingga penelitian dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus II. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar Perkalian Matematika murid pada siklus II, perbandingan nilai pretest dan posttest disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 2.



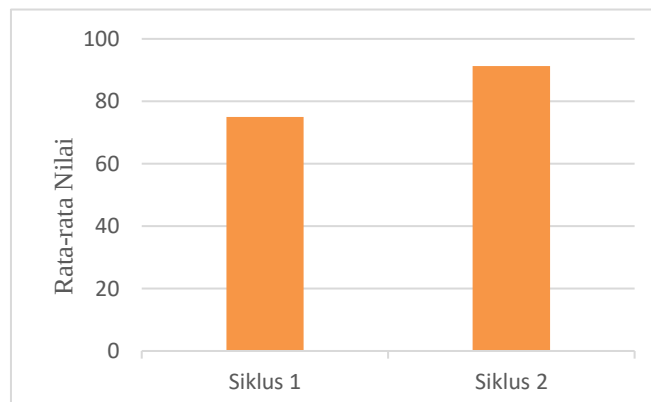
Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Perkalian Matematika pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa grafik hasil belajar Perkalian Matematika murid pada siklus II menunjukkan kecenderungan peningkatan yang positif. Perbedaan antara hasil pretest dan posttest memperlihatkan adanya kemajuan setelah dilakukan perbaikan manajemen kelas dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Peningkatan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II telah memberikan hasil yang lebih optimal dan mencapai indikator keberhasilan penelitian. Perbandingan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal murid pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam Tabel 3 serta divisualisasikan melalui Gambar 3 dan Gambar 4.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Antarsiklus

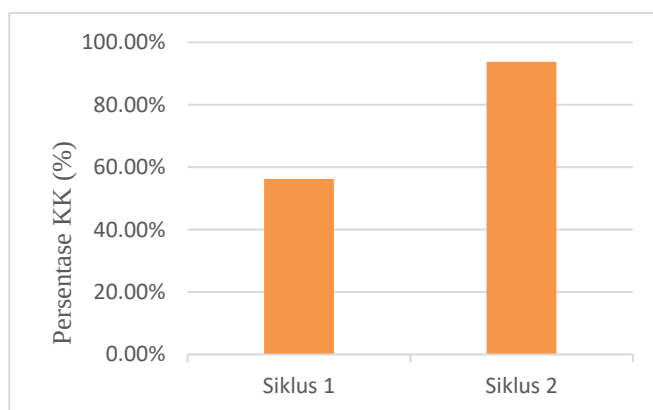
No.	Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Klasikal
1.	Siklus I	75	56,25%
2.	Siklus II	91,25	93,75%

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata nilai hasil belajar Perkalian Matematika meningkat dari 75 pada siklus I menjadi 91,25 pada siklus II, atau naik sebesar 16,25 poin. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 56,25% menjadi 93,75%, dengan kenaikan sebesar 37,5 poin persentase. Perbandingan tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar murid setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Perkalian Matematika Antarsiklus

Gambar 3 memperlihatkan perubahan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Perbandingan tersebut digunakan untuk menggambarkan perkembangan pencapaian belajar setelah pelaksanaan perbaikan tindakan pembelajaran berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Selain perubahan nilai rata-rata, perkembangan hasil belajar juga dapat ditinjau berdasarkan persentase ketuntasan klasikal. Perbandingan persentase ketuntasan peserta didik pada siklus I dan siklus II disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Grafik Persentase Ketuntasan Klasikal Siklus I dan Siklus II

Gambar 4 menunjukkan perubahan persentase ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II. Hasil tersebut menggambarkan perkembangan jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran. Pencapaian ini selanjutnya dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 80%.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas ini perlu dibaca melalui perubahan proses pembelajaran dan pencapaian belajar peserta didik selama penerapan manajemen kelas berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Dalam pembelajaran perkalian, peserta didik tidak hanya dituntut mengingat hasil perkalian, tetapi juga memahami nilai tempat, mengikuti urutan perhitungan, serta menerapkan prosedur secara tepat ketika menyelesaikan operasi bilangan yang lebih kompleks. Kesulitan pada aspek-aspek tersebut dapat menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan meskipun telah memperoleh penjelasan dari guru.

Pendekatan CRT menjadi landasan untuk menghubungkan konsep Matematika dengan pengalaman sosial dan budaya yang telah dikenal peserta didik. Konteks seperti makanan khas, batik, atau aktivitas ekonomi masyarakat Salatiga dapat dimanfaatkan sebagai situasi dalam soal perkalian apabila benar-benar digunakan selama tindakan penelitian. Hubungan antara pengalaman sehari-hari dan konsep numerik berpotensi membantu peserta didik memahami makna operasi perkalian, bukan sekadar mengikuti langkah perhitungan secara mekanis. Ayu Riski dan Puspitorini (2025) melaporkan peningkatan hasil belajar Matematika dalam penelitian tindakan kelas yang menerapkan CRT pada peserta didik kelas V, sehingga kajian tersebut memiliki kedekatan dengan fokus penelitian ini. Nurfitriana et al. (2026) juga mengkaji pendekatan pembelajaran responsif budaya dalam kaitannya dengan hasil belajar Matematika peserta didik kelas V, sedangkan Asiah et al. (2026) secara khusus membahas pengaruh CRT terhadap hasil belajar Matematika di sekolah dasar. Kesamaan fokus tersebut memperkuat relevansi penggunaan CRT dalam konteks pembelajaran Matematika, tetapi perbandingan hasil



secara langsung tetap perlu mempertimbangkan perbedaan subjek, rancangan penelitian, materi, dan prosedur tindakan masing-masing studi.

Keberhasilan penerapan CRT juga berkaitan dengan kemampuan guru mengelola interaksi dan kondisi belajar di kelas. Materi yang dikaitkan dengan budaya lokal belum tentu menghasilkan pembelajaran yang optimal apabila peserta didik tidak memperoleh kesempatan untuk bertanya, berlatih, menjelaskan cara berpikir, dan menerima bantuan ketika mengalami kesulitan. Oleh karena itu, pengaturan waktu, penyampaian instruksi, pembagian kesempatan berpartisipasi, dan pemberian umpan balik perlu berjalan seiring dengan pemilihan konteks budaya. Rasyid dan Ilmi (2026) membahas hubungan manajemen kelas dan kompetensi guru dengan hasil belajar Matematika, sedangkan Uswatun dan Awang (2026) menelaah strategi pengelolaan kelas serta kaitannya dengan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar. Kedua rujukan tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran merupakan bagian yang perlu diperhatikan ketika guru berupaya memperbaiki pencapaian belajar. Sementara itu, Santiago-Rosario et al. (2023) menemukan bahwa penilaian diri guru mengenai efikasi pengelolaan kelas responsif budaya tidak secara signifikan berkaitan dengan praktik kelas yang diamati ataupun kesetaraan disiplin, meskipun pemberian pujian berkaitan kuat dengan kesetaraan disiplin. Temuan tersebut mengingatkan bahwa pengelolaan kelas responsif budaya perlu dinilai melalui praktik yang benar-benar terjadi, bukan hanya melalui niat atau persepsi guru. Dalam penelitian ini, penerapan manajemen kelas berbasis CRT karena itu perlu ditinjau berdasarkan pelaksanaan tindakan dan perubahan hasil belajar yang tercatat.

Pemanfaatan konteks budaya dalam pembelajaran perlu ditempatkan sebagai bagian dari kegiatan berpikir matematis, bukan sekadar tambahan ilustrasi pada soal. Peserta didik perlu diarahkan untuk mengenali informasi dalam situasi yang disajikan, menentukan operasi yang sesuai, menyelesaikan perhitungan, dan menjelaskan hasilnya. Irawati dan Yektingtyas (2026) mengkaji pemecahan masalah Matematika pada materi perkalian pecahan dengan bilangan asli melalui model *Problem-Based Learning* (PBL) yang didukung soal cerita budaya Papua. Kajian tersebut relevan karena mempertemukan persoalan Matematika dengan konteks budaya, meskipun materi dan rancangan pembelajarannya berbeda dari penelitian ini. Sifa et al. (2026) membahas penerapan CRT berbasis kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Arofi et al. (2026) mengkaji model *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbasis CRT dengan media gambar dalam pembelajaran IPAS. Ketiga rujukan tersebut memperlihatkan keluasan penerapan konteks budaya pada berbagai mata pelajaran dan strategi pembelajaran. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penerapannya, yakni pembelajaran perkalian Matematika di kelas VC yang mengintegrasikan konteks budaya dengan pengelolaan kelas. Dengan demikian, kontribusi penelitian perlu ditekankan pada cara integrasi tersebut dilaksanakan dan kaitannya dengan perubahan hasil belajar yang benar-benar ditemukan.

Perubahan hasil belajar antarsiklus perlu dianalisis dengan menghubungkan data kuantitatif dan proses refleksi terhadap tindakan. Siklus pertama memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan hasil refleksi menjadi dasar untuk memperbaiki instruksi, pengorganisasian kegiatan, atau bentuk pendampingan pada siklus kedua. Apabila data yang telah diverifikasi memperlihatkan peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal, perubahan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai perkembangan pencapaian belajar selama rangkaian tindakan dilaksanakan. Namun, pembahasan tidak cukup berhenti pada pernyataan bahwa hasil belajar meningkat; penulis perlu menjelaskan aspek pelaksanaan yang tercatat dalam observasi dan dapat membantu



menerangkan perubahan tersebut. Penjelasan itu harus merujuk pada catatan penelitian yang nyata, misalnya keterlibatan peserta didik, ketepatan mengikuti prosedur perkalian, atau respons terhadap umpan balik apabila aspek-aspek tersebut memang diamati. Ayu Riski dan Puspitorini (2025) juga melaporkan peningkatan pencapaian dalam PTK berbasis CRT, tetapi kesamaan arah hasil tidak membuktikan bahwa proses peningkatan pada kedua penelitian berlangsung dengan mekanisme yang identik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai bukti kontekstual tentang perbaikan pembelajaran pada kelas yang diteliti, bukan sebagai bukti bahwa satu pendekatan secara terpisah menjadi penyebab tunggal perubahan.

Pada Siklus I, pembelajaran perkalian dilaksanakan melalui penerapan manajemen kelas berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan mengaitkan materi pada cerita yang dekat dengan budaya dan kehidupan sehari-hari peserta didik di Salatiga, seperti kegiatan jual beli makanan khas daerah atau membuat. Melalui cerita tersebut, peserta didik diajak menyelesaikan permasalahan perkalian secara bertahap. Guru membimbing peserta didik memahami soal, menentukan operasi perkalian, dan melakukan perhitungan dengan tepat. Pengelolaan kelas juga dilakukan untuk mendorong partisipasi, diskusi, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan membantu peserta didik memahami penerapan perkalian dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat dari 68,75 pada pretest menjadi 81,25 pada posttest, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 37,5% menjadi 75%. Namun, masih terdapat 4 dari 16 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Kekurangan pada Siklus I terletak pada pemahaman sebagian peserta didik terhadap langkah-langkah perkalian bersusun, khususnya penempatan angka sesuai nilai tempat, penggunaan teknik menyimpan, dan urutan pengerjaan. Selain itu, peserta didik yang masih mengalami kesulitan memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat menyelesaikan soal secara mandiri. Oleh karena itu, hasil refleksi Siklus I menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada Siklus II melalui pemberian bimbingan dan latihan yang lebih terarah untuk meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik.

Pada Siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan memperbaiki tindakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Guru kembali menerapkan manajemen kelas berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dengan mengaitkan soal perkalian pada cerita dan konteks budaya atau kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru memberikan bimbingan yang lebih terarah dalam menyelesaikan soal, terutama pada langkah-langkah perkalian bersusun, penempatan angka sesuai nilai tempat, dan teknik menyimpan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih, mendiskusikan cara penyelesaian, serta memperbaiki kesalahan dengan arahan guru. Melalui perbaikan tersebut, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menyelesaikan soal perkalian, termasuk mengikuti langkah-langkah perhitungan secara tepat. Berdasarkan hasil posttest, seluruh 16 peserta didik mencapai ketuntasan belajar dengan persentase 100% dan nilai rata-rata 92,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian, yaitu ketuntasan klasikal minimal 80%, telah tercapai. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada Siklus II karena seluruh peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan yang ditetapkan.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini menghubungkan pembelajaran responsif budaya dengan pengelolaan kelas dalam konteks penguasaan perkalian. Kajian Ayu Riski dan Puspitorini (2025), Nurfitriana et al. (2026), serta Asiah et al. (2026) memberikan landasan pembandingan mengenai penggunaan CRT dalam pembelajaran Matematika sekolah dasar.



Sementara itu, Rasyid dan Ilmi (2026), Uswatun dan Awang (2026), serta Santiago-Rosario et al. (2023) memperluas pembahasan pada pengelolaan kelas, motivasi belajar, dan praktik responsif budaya. Irawati dan Yektiningtyas (2026), Sifa et al. (2026), dan Arofi et al. (2026) menunjukkan relevansi konteks budaya pada penyelesaian masalah atau pembelajaran dalam mata pelajaran yang berbeda, sedangkan Niran dan Putri (2026) serta Masana (2022) memberikan pembandingan terkait kesulitan perkalian dan strategi pembelajaran Matematika. Sintesis tersebut menempatkan penelitian ini pada pertemuan antara kebutuhan penguasaan prosedur perkalian, penggunaan konteks lokal, dan pengelolaan aktivitas belajar. Dengan demikian, kebaruan yang dapat dikemukakan secara proporsional bukanlah klaim bahwa CRT atau manajemen kelas merupakan pendekatan yang sepenuhnya baru, melainkan penerapan keduanya secara terpadu pada materi, kelas, dan konteks sekolah yang diteliti. Klaim tersebut akan lebih kuat apabila disertai penjelasan konkret mengenai tindakan yang membedakan penelitian ini dari studi terdahulu.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru yang ingin mengembangkan pembelajaran perkalian secara kontekstual sekaligus menjaga kegiatan kelas tetap terarah. Guru dapat mempertimbangkan pengalaman sehari-hari peserta didik sebagai sumber penyusunan soal, kemudian menggabungkannya dengan latihan bertahap, diskusi, umpan balik, dan pendampingan sesuai kebutuhan belajar. Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasannya, yaitu pelaksanaan pada satu kelas yang terdiri atas 16 peserta didik dan berlangsung dalam dua siklus. Perubahan pencapaian belajar mungkin berkaitan dengan beberapa unsur yang berjalan bersamaan, termasuk kesempatan berlatih, penyesuaian instruksi, interaksi di kelas, serta penggunaan konteks budaya. Penelitian lanjutan dapat melibatkan kelas atau sekolah lain, memperpanjang periode pengamatan, dan menggunakan instrumen yang lebih beragam untuk menelaah pemahaman konsep serta keterampilan berhitung secara lebih mendalam. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji komponen manajemen kelas yang paling membantu keterlibatan peserta didik ketika CRT diterapkan dalam pembelajaran Matematika. Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan alternatif perbaikan pembelajaran yang mengaitkan materi perkalian dengan lingkungan peserta didik dan pengelolaan kelas, dengan keberhasilan yang harus tetap ditentukan berdasarkan data terverifikasi serta proses tindakan yang terdokumentasi.

KESIMPULAN

Penerapan manajemen kelas berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam pembelajaran perkalian Matematika di kelas VC SDN Kutowinangun 01 menjadi salah satu upaya perbaikan pembelajaran melalui pengaitan materi dengan pengalaman peserta didik dan pengelolaan kegiatan belajar yang lebih terarah. Pelaksanaan tindakan dalam dua siklus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran, mengidentifikasi kendala, dan menyempurnakan strategi pada siklus berikutnya. Keberhasilan tindakan perlu ditentukan berdasarkan data hasil belajar yang telah diverifikasi, terutama perubahan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal dibandingkan dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu nilai minimal 75 dan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 80%. Dengan demikian, simpulan mengenai peningkatan hasil belajar harus mengikuti angka final yang konsisten antara tabel, grafik, dan hasil analisis, sehingga tidak menyatakan capaian yang belum didukung oleh data penelitian.

Secara praktis, pendekatan ini dapat menjadi alternatif bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran perkalian yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan lingkungan sosial dan





budaya peserta didik, disertai pengaturan kelas, pendampingan, dan kesempatan berlatih yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Penerapannya perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik serta relevansi konteks budaya dengan konsep Matematika yang dipelajari agar kegiatan tidak berhenti pada penggunaan contoh lokal, tetapi benar-benar mendukung pemahaman materi. Karena penelitian dilaksanakan pada satu kelas yang terdiri atas 16 peserta didik dan berlangsung selama dua siklus, hasilnya perlu dipahami sesuai dengan konteks penelitian dan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan kelas atau sekolah yang lebih beragam, memperpanjang pengamatan, serta mengkaji proses pembelajaran secara lebih mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih kuat mengenai penerapan CRT dan manajemen kelas dalam meningkatkan hasil belajar Matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, N., Cahaya, I., Setianingrum, J., Amelia, R., Amelia, F., & Ica, I. (2026). Game based learning menggunakan ular tangga sebagai inovasi pembelajaran bilangan cacah sampai 100.000 di SD/MI. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 20(1), 13–21. <https://doi.org/10.31540/jpp.v20i1.4241>
- Arofi, H., Shoffa, S., & Arsiyati, U. (2026). Penerapan model STAD berbasis Culturally Responsive Teaching dengan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar IPAS kelas III SD. *Proceeding UMSURABAYA*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/28020>
- Asiah, R., Ferryka, P. Z., & Rofisian, N. (2026). The effect of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach on the mathematics learning outcomes in elementary school. *El Midad*, 18(1), 219–228. <https://ftk-journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/14775>
- Ayu Riski, Y., & Puspitorini, A. (2025). Transformasi pembelajaran Matematika melalui Culturally Responsive Teaching: Upaya meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 241–251. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1464>
- Chao, W. L., Chu, S. Y., Wang, Y. W., & Yang, T. H. (2026). Culturally responsive teaching efficacy of teachers at inclusive preschools in Taiwan. *Early Childhood Education Journal*, 54(2), 823–835. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01882-2>
- Herman, K. C., Reinke, W. M., Bradshaw, C. P., & Debnam, K. (2026). Understanding, measuring, and promoting culturally responsive instruction and discipline: The Responsive Practices to Outcomes Model. *School Psychology Review*, 55(5), 605–620. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2026.2693983>
- Husadaningtyas, M. R. C., & Sanoto, H. (2026). The effect of problem based learning model assisted by diorama-monopoly media and class management support on the learning outcomes of fourth grade science students on photosynthesis material. *SOSIOEDUKASI: JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN DAN SOSIAL*, 15(2), 1585–1592. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i2.8203>
- Indriyani, I., & Trisianai, A. (2026). Analisis kesulitan berhitung pada materi perkalian mata pelajaran Matematika peserta didik kelas V SDN Kestalan No. 5 Surakarta tahun pelajaran 2023/2024. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 6(1), 54–60. <https://doi.org/10.36636/primed.v6i1.6869>
- Irawati, & Yektingtyas, W. (2026). Analisis pemecahan masalah Matematika perkalian pecahan dengan bilangan asli menggunakan model PBL berbantu soal cerita budaya



- Papua. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 223–239.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/51254>
- Kencono, M. R., Sanoto, H., & Azizah, N. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dan manajemen kelas untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 23–31. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.3909>
- Maharani, K., & Sanoto, H. (2025). Improving school literacy through classroom management: An evaluation using the CIPP model at SD Negeri Tingkir Lor 02 Salatiga. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 8(2), 306–317. <https://doi.org/10.31949/jee.v8i2.13248>
- Nurfitriana, S., Affandi, L. H., & Tahir, M. (2026). Pengaruh pendekatan pembelajaran responsif budaya terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas 5 di SDN 26 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScience Education Journal)*, 7(1), 770–776.
<https://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/article/view/1753>
- Rasyid, A., & Ilmi, D. (2026). Pengaruh manajemen kelas dan kompetensi guru terhadap hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(3), 6454–6460. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/3077>
- Santiago-Rosario, M. R., McIntosh, K., & Whitcomb, S. A. (2023). Examining teachers' culturally responsive classroom management self-efficacy. *Assessment for Effective Intervention*, 48(3), 170–176. <https://doi.org/10.1177/15345084221118090>
- Sari, D. P., Rachmadyanti, P., & Alfiyah, U. (2024). Analisis culturally responsive teaching for meaningful learning di SD Negeri Pepelegi II Sidoarjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1792–1803.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13501>
- Sari, D. R., Nugraheni, N., Wijayanti, N., & Avrilianda, D. (2026). Implementasi e-modul berbasis kearifan lokal dengan pendekatan model Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 377–394.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/64701>
- Sifa, L., Handoyo, E., & Armaid, I. E. (2026). Implementasi pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) berbasis kearifan lokal Jawa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SD Negeri Randusari. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2), 150–166. <http://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/15777>
- Suhaimi, S., Noorahim, W., & Nimah, N. (2026). Strategi manajemen kelas dalam membangun karakter siswa di sekolah dasar unggul berbasis lahan basah di kecamatan. *Pro Sejahtera (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat)*, 8(1).
<https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/1498>
- Uswatun, & Awang, I. S. (2026). Analisis strategi pengelolaan kelas dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 4(1), 51–65. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb/article/view/6945>
- Zahra, S. A., & Kurnia, B. (2026). Analisis pola komunikasi guru–siswa dalam manajemen kelas pada pembelajaran seni berbasis nilai silih asah, silih asih, silih asuh di SDIT Nabawi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 161–170.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/44099>